

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, mendapatkan keuntungan (*profit*) bukan menjadi satu-satunya tujuan perusahaan. Selain berfokus pada keuntungan yang tinggi, perusahaan juga dituntut untuk bertanggungjawab terhadap masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*), yang dikenal dengan konsep 3P (Dewi dan Ramantha, 2021). Makna konsep ini yaitu supaya kegiatan bisnis yang dilakukan bukan hanya berfokus pada mengejar keuntungan, namun juga harus dapat memenuhi kesejahteraan masyarakat, serta turut menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu contoh perusahaan yang relatif memiliki dampak yang banyak terhadap lingkungan karena pemanfaatan sumber daya alam dan akibat yang ditimbulkan atas aktivitas operasional bisnisnya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia adalah perusahaan sektor barang konsumen, baik konsumen primer maupun konsumen nonprimer (Marhaendratno, 2023).

Perusahaan sektor konsumen primer menyediakan kebutuhan primer seperti makanan, minuman, atau peralatan rumah tangga yang selalu diminati dan dibutuhkan oleh masyarakat. Sektor ini juga sering disebut sebagai perusahaan *consumer non-cyclicals* karena perusahaan ini tidak memiliki siklus waktu mengenai larisnya suatu produk yang akan diperjualbelikan. Bagaimanapun kondisi ekonomi di suatu negara, baik *booming* maupun resesi, kebutuhan ini tidak dapat dihilangkan dari aktivitas keseharian. Perusahaan di sektor ini cenderung memiliki

pertumbuhan yang stabil di pasar modal dan menjadi saham incaran saat kondisi ekonomi mengalami resesi karena meskipun ekonomi sedang lesu, saham ini tetap dapat tumbuh bahkan sampai berlipat-lipat. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan sektor konsumen primer sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan prospeknya yang akan menguntungkan bahkan dapat beroperasi serta konsisten di kondisi ekonomi yang sulit.

Perusahaan sektor konsumen nonprimer melakukan produksi ataupun distribusi produk dan jasa yang dijual kepada konsumen, tetapi untuk barang sekunder sehingga sektor ini ini juga sering disebut sebagai perusahaan *consumer cyclical stock* karena permintaan terhadap barang dan jasa ini akan berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi dan siklus bisnis perusahaan. Sektor ini juga dapat terbagi menjadi kelompok barang tahan lama dan tidak tahan lama. Produk tahan lama contohnya adalah kendaraan dan produk-produk fisik yang dapat digunakan berulang kali, sedangkan produk tidak tahan lama contohnya adalah produk perawatan tubuh dan kebersihan. Ketika kondisi ekonomi sedang *booming* maka penjualan perusahaan akan meningkat, akan tetapi ketika kondisi ekonomi sedang resesi maka konsumen tidak melakukan konsumsi atas produk-produk ini sehingga akan menurunkan penjualan perusahaan. Dalam pasar modal, sektor ini menjadi perusahaan yang pertama kali akan mengalami tekanan saat kondisi ekonomi mengalami kontraksi. Di sisi lain, ketika ekonomi sudah kembali *booming* maka perusahaan akan perlahan mengalami kenaikan. Oleh karena itu, perusahaan sektor konsumen nonprimer merupakan tipe saham yang cukup fluktuatif dibandingkan dengan perusahaan konsumen primer yang lebih stabil.

Kondisi-kondisi seperti inilah yang membuat perusahaan diminta untuk harus dapat bersaing dalam perekonomian. Seperti dalam konsep 3P, perusahaan perlu berfokus pada keuntungan, kesejahteraan masyarakat, serta kelestarian lingkungan sekitar. Untuk mendukung program tersebut, perusahaan yang ingin bersaing juga perlu untuk memberikan transparansi informasi dengan tetap memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang ada di sekitar perusahaan untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat, salah satunya melalui pengungkapan *sustainability report*. Perkembangan isu terkait laporan keberlanjutan (*sustainability report*) menjadi sorotan utama terhadap peran perusahaan pada lingkungan (Ummah, 2023).

Sustainability report dapat menyajikan informasi mengenai dampak aktivitas ekonomi, sosial, dan perusahaan sebagai laporan yang disajikan secara terpisah dari *annual report*. Contoh perusahaan yang telah mengungkapkan *sustainability report* tahun 2020 sampai dengan 2023 adalah PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (Japfa) dan PT Ace Hardware Indonesia Tbk (Ace). Japfa meluncurkan *sustainability-linked bond* pertama di industry *agri-food* dunia dan memperoleh *sustainability linked loan* dari PT BNI. Mengekspor *live bird* ke Singapura, membangun tiga fasilitas daur ulang air baru, dan meningkatkan kualitas Japfa *sustainability reporting system*. Sementara itu, Ace melakukan strategi keberlanjutan dengan perencanaan penggunaan produk dan material ramah lingkungan, efisiensi energi serta air dan emisi, upaya peningkatan kesejahteraan bagi seluruh pemangku kepentingan, perancangan program *Zero Waste Management*, dan pemilahan sampah yang bekerjasama dengan Bank Sampah.

Dalam konteks keberlanjutan, pengungkapan *sustainability report* bukan hanya sebagai bentuk transparansi, tetapi juga sebagai strategi untuk memenuhi tuntutan sosial, lingkungan, dan ekonomi yang semakin meningkat serta meningkatkan reputasi perusahaan untuk menarik investasi. Perusahaan perlu menerapkan bisnis yang berkelanjutan melalui *Good Corporate Governance* (GCG) yang berupaya memberi keuntungan kepada pemegang saham dan tetap memperhatikan keinginan pemangku kepentingan. Keberhasilan penerapan konsep GCG diharapkan akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Adanya penerapan GCG juga memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan sebagai bagian dari upaya untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* sehingga dapat terjalin hubungan yang positif antara perusahaan dengan *stakeholder*. Struktur GCG meliputi dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional.

Pengungkapan *sustainability report* dapat dipengaruhi oleh dewan komisaris independen karena dewan komisaris independen menjalankan tugas pengawasan terhadap kebijakan manajemen, mekanisme kepengurusan, dan operasional perusahaan sehingga pengambilan keputusan dalam rangka melindungi seluruh pemangku kepentingan dan perusahaan akan semakin objektif. Oleh karena itu, hal ini dapat memberikan kekuatan kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen dalam meningkatkan luasnya pengungkapan perusahaan yang berkualitas, termasuk pengungkapan mengenai *sustainability report*.

Seringnya komite audit melakukan rapat maka akan semakin sering para anggota komite audit bertukar pikiran dan pengetahuan sehingga kemudian akan mendorong perusahaan untuk memutuskan mengenai tindakan yang harus diambil demi kepentingan seluruh *stakeholder*, salah satunya keputusan mengenai pengungkapan sosial perusahaan. Dengan demikian, semakin sering komite audit melakukan rapat maka semakin mampu mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik pengungkapan sosial perusahaan, termasuk pengungkapan *sustainability report*.

Investor institusional memiliki kekuatan untuk melindungi haknya sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara transparan. Pengungkapan laporan keberlanjutan dapat memperkecil ketidakseimbangan informasi antara agen dan pemilik berdasarkan teori agensi. Oleh karena itu, dengan besarnya jumlah kepemilikan institusional maka dapat memperbesar pengendalian investor terhadap perusahaan sehingga juga akan mendorong pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan oleh perusahaan.

Apabila ditinjau kembali pada tujuan utama perusahaan maka akan memicu perusahaan untuk terus bersaing dengan para pesaingnya guna memperoleh kinerja keuangan sebaik mungkin. Kinerja keuangan ini mampu menggambarkan kondisi keuangan serta kesejahteraan perusahaan dalam periode tertentu. Penilaian dalam kinerja keuangan dapat dilakukan melalui analisis rasio keuangan. Dalam penelitian ini, analisis rasio keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas dan *leverage*.

Pengungkapan *sustainability report* sendiri dapat dipengaruhi oleh profitabilitas karena apabila profitabilitas meningkat maka perusahaan memiliki

sumber modal untuk menjalankan kegiatan sosial sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat atau lingkungan. *Sustainability report* ini dapat dilakukan dan diungkapkan dengan tingkat yang lebih tinggi karena perusahaan ingin membuktikan kinerja dan eksistensinya kepada pemangku kepentingan dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar juga pengungkapan informasi sosialnya, begitu pun sebaliknya.

Rasio *leverage* dapat mengukur seberapa besar utang untuk membiayai operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman untuk memperoleh sumber dananya, sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah berarti lebih banyak mendanai dengan modal sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* perusahaan mampu mencerminkan risiko keuangan perusahaan sehingga dapat memengaruhi tingkat kepercayaan *stakeholder*. Maka, tingkat *leverage* yang tinggi dapat menimbulkan citra negatif dari masyarakat karena jika perusahaan memiliki banyak utang, masyarakat cenderung berpikir bahwa perusahaan tidak pandai mengelola keuangan perusahaan, terlebih kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya.

Ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik perusahaan yang turut menentukan tingkat kepercayaan investor, membutuhkan kredibilitas yang baik sehingga perusahaan perlu melakukan sumbangsih dalam pertumbuhan sosial dan lingkungan sekitar. Perusahaan besar memiliki konsekuensi lebih diperhatikan publik seiring besarnya pengaruh perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.

Semakin besar perusahaan maka akan membawa pengeluaran yang lebih besar dalam mewujudkan legitimasi perusahaan, salah satunya dengan mengungkapkan *sustainability report*. Dengan hal ini maka perusahaan besar cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih luas termasuk *sustainability report*, begitupun sebaliknya.

Penelitian serupa mengenai pengaruh GCG perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* (Aliniar & Wahyuni, 2017; Dewi & Ramantha, 2021). Hasil penelitian lain menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* (Adila & Syofyan, 2016; Tobing *et al.*, 2019). Kemudian, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report* (Madona dan Khafid, 2020). Lalu, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* (Chairina dan Tjahjadi, 2023). Lalu, penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh secara positif terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report* (Aliniar dan Wahyuni, 2017). Hasil penelitian lain menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* (Adila & Syofyan, 2016; Tobing *et al.*, 2019; Madona dan Khafid, 2020; Devi & Khafid, 2021; Kusumawardani, 2022). Lalu, penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* (Aliniar dan

Wahyuni, 2017). Hasil penelitian lain menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* (Devi & Khafid, 2021; Kusumawardani, 2022).

Selain itu, beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability report* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* (Tobing *et al.*, 2019). Hasil penelitian lain menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan *sustainability report* (Adila & Syofyan, 2016; Devi & Khafid, 2021; Ikpor *et al.*, 2022). Lalu, penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* (Tobing *et al.*, 2019). Hasil penelitian lain menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *sustainability report* (Ikpor *et al.*, 2022).

Selain itu, beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* (Tobing *et al.*, 2019; Devi & Khafid, 2021; Kusumawardani, 2022) . Hasil penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report* (Dewi & Ramantha, 2021). Kemudian, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* (Ikpor *et al.*, 2022). Lalu, hasil penelitian lain

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* (Adila & Syofyan, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa terjadi hasil yang berbeda-beda dari penelitian-penelitian tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji kembali mengenai pengaruh GCG, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor barang konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023.

1.2. Rumusan Masalah

Perusahaan dituntut untuk tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi saja, melainkan juga dituntut untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat dan lingkungan terkait ancaman terhadap keberlanjutan. *Sustainability report* memberikan gambaran kepada pemangku kepentingan mengenai dampak aktivitas perusahaan dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Ikpor *et al.*, 2022). Beberapa faktor yang diduga memengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah GCG, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?

3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh struktur GCG, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor barang konsumen yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, sumber referensi, serta memberikan kontribusi teori bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Manfaat praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi bagi perusahaan untuk menyadari dampak atas aktivitas operasionalnya serta membantu perusahaan untuk lebih menekankan pada pengungkapan *sustainability report*.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TEORI *STAKEHOLDER*, TEORI LEGITIMASI, TEORI AGENSI, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini terdiri atas teori-teori mengenai variabel penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri atas objek penelitian, subjek penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas penjelasan mengenai analisa data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri atas kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk peneliti selanjutnya.

